

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Rifdatul Maula

rifdatulmaula23@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Abstract

In this study, the author will explore the concept of education of al-Ghazali which he is a famous Muslim scholar both among the Islamic world and among the western world. He is also one of the most famous Muslim philosophers in the field of education. Al-Ghazali not only as a philosopher, but also as a teacher and the enforcers of truth when the decadence of morality and religion of his time. The thought of the concept of Islamic education of al-Ghazali when viewed from the way grouping, looks like a separate thought with each other, but organically the grouping is the subjects that are interconnected. The contribution he gave in the field of Islamic education is through a number of essays he composed like the science of fiqh, tasawwuf, adab, and other sciences from the results of his thinkers. The contribution has been able to deliver to the benefit of the people who depth, and can be used as a reference for the next generation. So, should the knowledge of the concept of Islamic education in the perspective of al-Ghazali need to be studied more deeply for both educators and learners, in order to take more benefit from the concept of Islamic education initiated by him.

Keywords: *Concept, Islamic Education, Al-Ghazali*

Abstrak

Pada kajian ini, penulis akan mengupas tentang konsep pendidikan islam perspektif al-Ghazali yang mana beliau adalah seorang ilmuwan muslim terkenal baik dikalangan dunia islam maupun dikalangan dunia barat. Beliau juga adalah salah satu dari filosof muslim terkenal yang berkiprah dalam bidang pendidikan. Bukan hanya sebagai filosof, al-Ghazali juga sebagai seorang guru serta penegak kebenaran ketika terjadi dekadensi moral dan agama pada masanya. Pemikiran konsep pendidikan islam al- Ghazali jika ditinjau dari cara pengelompokannya, tampak seperti pemikiran yang terpisah anata satu dengan yang lainnya, akan tetapi secara organik pengelompokan tersebut merupakan subyek-subyek yang saling berhubungan. Adapun Kontribusi yang beliau berikan dalam bidang pendidikan islam adalah melalui sejumlah karangan-karangan yang beliau susun seperti ilmu fiqh, tasawwuf, adab, dan ilmu- ilmu lain dari buah hasil pemikirannya. Kontribusi tersebut telah dapat menghantarkan kepada kemanfaatan bagi orang-orang yang mendalaminya, serta dapat digunakan sebagai rujukan bagi generasi sesudahnya. Sehingga seyogianya pengetahuan tentang konsep pendidikan islam perspektif al-Ghazali perlu dikaji lebih mendalam lagi baik bagi para pendidik maupun peserta didik, agar dapat mengambil lebih banyak manfaat dari konsep pendidikan islam yang digagas oleh beliau.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan Islam, Al-Ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Tanpa adanya pendidikan, maka akan terjadi kesenjangan, hal ini mengakibatkan sumber daya manusia yang dimiliki akan cenderung lemah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya pendidikan, diharapkan para manusia mengetahui bahwa tujuan hidup di dunia ini tidak lain adalah sebagai *iba>dullah* (hamba Allah), dan *khali>fatullah* (penegak kebenaran di muka bumi).

Seiring berjalanya waktu, pendidikan akan selalu berkembang dengan berbagai macam pemikiran-pemikiran baru yang muncul serta penemuan-penemuan baru yang selanjutnya akan menjadi sebuah teori keilmuan yang dirancang dan digagas oleh para ahli, baik dari zaman Yunani kuno hingga era modern seperti saat ini.

Telah diketahui bahwasanya akar dari berbagai ilmu adalah filsafat. Filsafat merupakan kajian masalah yang mendasar tentang persoalan seperti eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa.¹ Istilah ini kemungkinan pertama kali diungkapkan oleh Pythagoras. Akan tetapi, dewasa ini, tidak semua pelajar atau para penimba ilmu pengetahuan mengetahui, bahwa selain filosof Barat yang mempunyai kiprah dalam bidang keilmuan atau kependidikan, terdapat pula beberapa filosof Muslim yang juga berkiprah serta banyak memberikan kontribusi dalam berbagai macam disiplin ilmu. Salah satunya adalah Al-Ghazali yang bukan hanya sebagai seorang filosof, akan tetapi beliau juga menguasai ilmu tasawwuf. Sehingga di juluki dengan (*Failasuf al-Mutasawwif>n*).

Beliau hidup di zaman Daulah Abbasiyah yang pada saat itu timbul kekacauan politik yang berdampak pada terpecahnya umat Islam, seperti kerusakan agama dan degradasi moral dalam masyarakat Islam. Sehingga, dari situasi seperti itulah beliau berkiprah sebagai seorang pembela dan Argumentator Islam (*H}ujjah al-*

¹ A.C. Grayling, *Philosophy 1: A Guide through the subject* (Britania Raya: Oxford University Press, 1998), 01. "The aim of philosophical inquiry is to gain insight into questions about knowledge, truth, reason, reality, meaning, mind, and value". dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Filsafat>

Islam) sebagai tanggungjawabnya untuk memperbaiki kecacuan pikiran dan perbuatan yang terjadi pada kehidupan islam pada saat itu.² Al-Ghazali juga dikenal dengan *al-Faqih* (ahli fiqih) yang kajiannya terkait tiga bidang kelimuan: yakni, *Usul al-Fiqh*, *al-Furu' al-Fiqhiyah*, dan *Asrar al-Tashri'* atau *Hikmah al-Tashri'*.³ Dalam hal ini telah jelas sekali bahwa al-Ghazali adalah seorang ilmuwan muslim yang sangat berpengaruh pada masanya sampai pada saat ini melalui berbagai macam ilmu dari hasil pemikiran-pemikiran beliau yang dituangkan ke dalam sejumlah buku yang beliau karang.

Pada penulisan ini, akan dibahas tentang biografi singkat Al-Ghazali serta konsep pemikiran beliau dalam bidang pendidikan islam, dengan harapan agar dapat lebih mengenal beliau dengan keluasan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan dapat memotivasi, menambah wawasan, serta memperluas ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang *Islamic Studies* (pendidikan islam).

B. Kajian Literature

1. Biografi Singkat Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thusi al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus, kini dekat Masyhad, Khurasan, pada tahun 450 H atau 1058 M dari ayah seorang penenun wool, sehingga beliau mendapat julukan "al-Ghazali".⁴ Beliau wafat ketika berusia 55 tahun, tanggal 14 jumadil akhir pada hari senin 505 H (1111 M) di Thusia. Jenazahnya dimakamkan di makam at-Thabiran dekat dengan makam al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang masyhur.⁵

Beliau memberi peninggalan yang tidak dapat dilupakan oleh kaum muslimin khususnya, dan dunia pada umumnya dengan banyaknya karangan-karangan

² 'Ali al-Jumbulati dan 'Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, "terj.", M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 128.

³ Imroh Atul Musfiroh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", *Syamil*, Vol. 2, No. 1, (2014), 72.

⁴ Khudlori Soleh, *Skeptisisme Al-Ghazali* (Malang: Uin Malang Press, 2009), 18-19.

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulu'm al-Ddin*, "terj" Malik Karim Amrullah (Jakarta: t.p, t.th), Juz 1, 25.

beliau.. Sebagian besar dari buku-buku beliau ditulis dengan bahasa arab dan bahasa Persia.

Pada kanak-kanak, al-Ghazali belajar bahasa arab dan bahasa Persia hingga fasih. Karena besarnya niat beliau dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali mendalami ilmu *Ushu>l ad-Di>n*, *Manti>q*, *Ushu>l Fiqh*, dan filsafat. Beliau belajar fikih kepada Syekh Ahmad ibn Muhammad Ar-Radzakani di Kota Thus, yang kemudian melanjutkan belajar ke Jurjan dan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Ismaili. Selepas menuntut ilmu di jurjan. Al-Ghazali pergi ke Naisabur dan berguru kepada Abu Ma'la al-Juwaini (Imam al-Haramain) di madrasah Nizhamiyah, yang pada saat itu beliau mempelajari ilmu-ilmu *fiqh*, *Manti>q*, *Ushu>l Fiqh*, dan Tasawwuf pada Abu Ali al-Faramadi.⁶

Dari Naisabur, beliau menuju ke Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang telah didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di tengah-tengah kesibukan beliau di Madrasah Nizhamiyah. Beliau juga tak melupaka dunia jurnalistik.⁷

Al-Ghazali adalah salah satu pemikir muslim terbesar yang sangat produktif dan meninggalkan banyak karya yang sangat berarti bagi kemajuan dan perkembangan studi islam sampai saat ini, diantaranya adalah: *Maqa>s}id al-Fala>sifah* (Maksud Para Filsuf), *al-Munqidh min al-d}alal* (Pembebasan dari Kesalahan), *Ihya 'Ulu>m al-Ddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), *ar-Risalah al-Laduniyah* (Risalah Tentang Pengetahuan Ilahi), *Mishkat al-Anwa>r* (Ceruk Cahaya-Cahaya), *Tahafut al-Fala>sifah* (Kekacauan Pemikiran Para Filsuf), *al-Mustazhiri*, *Sirr al-'Alami>n*, *Nashi>h}at al-Mulu>k*, *Sulu>k al-Sult}anah*, *al-Adab di al-Di>n*, *Ayyuha al-Walad*, *Mizan al-Amal*, *Kitab-al-Arba'i>n*, *al-Ma'rif al-'Aqliyah*. Dan masih banyak lagi karya-karya beliau lainnya.⁸

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), 03.

⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), 86.

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 70.

Adapun Kitab terbesar karangan Al-Ghazali adalah kitab *Ihya 'Ulu>m al-Ddin* berjumlah empat juz yang sampai pada zaman modern seperti saat ini pun masih tetap dikaji oleh berbagai kalangan penimba ilmu terutama para santri di pondok pesantren. *Ihya 'Ulu>m al-Ddin* berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama yang dikarangnya selama beberapa tahun secara berpindah-pindah antara kota Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi tentang paduan indah dari ilmu fiqih, tasawwuf, filsafat, serta tentang pendidikan anak.⁹ Dibawah adalah pembagian karya-karya ilmu hasil pemikiran beliau sebagai berikut¹⁰:

- a. Bidang Filsafat meliputi: *Maqa>s}id al-Fala>sifah, al-Ma'rif al-'Aqliyah.*
- b. Bidang Agama meliputi: *Ihya 'Ulu>m al-Ddin, al-Munqidh min al-d}alal, Minhaj al-'Abidi>n.*
- c. Bidang Akhlak Tasawwuf meliputi: *Mizan al-Amal, Ayyuha al-Walad, Kitab-al-Arba'i>n, Mishkat al-Anwa>r, al-Adab di al-Di>n, ar-Risalah al-Laduniyah.*
- d. Bidang Kenegaraan meliputi: *al-Mustazhiri, Sirr al-'Alami>n, Nashi>h}at al-Mulu>k, Sulu>k al-Sult}anah.*

2. Pemikiran Pendidikan Menurut Al Ghazali

Terkait dengan konsep pemikiran pendidikan islam perspektif al-Ghazali. Penulis akan memaparkan tentang: Tujuan Pendidikan, Pembagian Ilmu, Adab Pendidik dan Peserta Didik (Guru dan Murid) yang digagas oleh beliau (al-Ghazali).

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam pandangan islam merupakan sebuah usaha untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Seperti diketahui, bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi. Maka, melalui pendidikan, seseorang diharapkan mencapai kesadaran pemikiran yang mampu menjamin kesejatian dirinya dalam mengemban amanatnya sebagai hamba

⁹ Agung Setiawan, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)", *Tarbawiyah*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 55.

¹⁰ *Ibid.*, 55-56.

Allah Swt dibumi untuk menjaga dan memakmurkannya.¹¹ Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an yang artinya adalah:

“Carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia”.¹²

Ayat tersebut mendorong manusia untuk berusaha keras guna meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, dan tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dapat menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang mengandung pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentrangan dan ketenangan hidup manusia. Menurut al-Ghazali, hasil dari ilmu yang sesungguhnya adalah mendekatkan diri (beribadah) kepada Allah Swt, tuhan alam semesta ini.¹³

Islam menghendaki bahwa manusia harus dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat *Adz-Dza>riyat* ayat 56 tentang tujuan penciptaan manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”.¹⁴

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa segala kepemilikan manusia di dunia ini adalah milik Allah Swt, maka sangatlah wajar jika manusia itu diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt sang maha pemilik alam raya beserta isinya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pendidikan islam juga diarahkan untuk menfokuskan tujuan pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang shaleh.¹⁵ Sehingga tidak heran jika Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk

¹¹ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), t.th), 65.

¹² “Al-Qur'an”, 28: 77.

¹³ Ibid., Lihat juga, Al-Ghazali, *Ihya 'Ulu>m al-Ddin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.th), Juz 1, 13.

¹⁴ “Al-Qur'an”, 51: 56.

¹⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 12.

mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

b. Pembagian Ilmu

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan berdasarkan dengan tiga sudut pandang. Pertama berdasarkan status hukum mempelajarinya, kedua berdasarkan pembedanya, dan ketiga berdasarkan objeknya.

Berdasarkan status hukum mempelajarinya, al-Ghazali membagi menjadi dua, yakni ilmu yang Fardlu 'ain bagi setiap individu dalam meliputi: ilmu agama beserta cabang-cabangnya, dan Fardlu Kifayah yang mana ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, akan tetapi harus ada diantara orang-orang muslim untuk mempelajarinya guna memudahkan urusan duniawi, misalnya: ilmu kedokteran, teknik industry dan pertanian, atau juga ilmu hitung.¹⁷

Selanjutnya, terkait dengan pembagian ilmu berdasarkan pembedanya. Al-Ghazali membaginya menjadi dua. Pertama, Ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji yang meliputi: 1) Ilmu *Ushu>l* (ilmu pokok) contoh: Al-Qur'an dan Hadist, Ijma' dan Qiyas; 2) Ilmu *Furu>'* (ilmu cabang) contoh: fiqih, akhlak, *ha>l ihwa>l* hati; 3) Ilmu *Muqaddimah* (ilmu pengantar) contoh: ilmu gramatika. Ilmu bahasa; 4) Ilmu *Mutammimah* (ilmu pelengkap) contoh: ilmu tafsir, ilmu *qira>a>t*, lafadz '*a>m* dan *khos}*, *na>sikh* dan *mansu>kh*, *na>s* } dan *d}ahir*, biografi serta sejarah para sahabat Nabi Saw. Kedua, Ilmu bukan syari'at yang meliputi: 1) Ilmu terpuji contoh: ilmu kedokteran, ilmu manajemen, ilmu berhitung, ilmu perusahaan; 2) Ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan) contoh: sastra. Kebudayaan, puisi, sejarah; 3) Ilmu tercela (merugikan) contoh: ilmu sihir, bagian-bagian tertentu dari filsafat.¹⁸

Berdasarkan objeknya al-Ghazali membaginya menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, contoh: sihir, nujum, ramalan nasib, azimat; 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, contoh: ilmu agama, ilmu beribadah; 3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, akan tetapi jika mendalaminya

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, 09.

¹⁸ Setiawan, "Konsep Pendidikan, 57-58.

tercela, contoh: ilmu tentang filsafat naturalisme.¹⁹ Menurut beliau (al-Ghazali). Jika seseorang itu mendalami ilmu berdasarkan objek point ketiga ini, maka akan menimbulkan kekacauan fikiran dan keraguan, sehingga dapat mendorong kepada kekufuran.²⁰

c. Adab Pendidik dan Peserta Didik

Terkait dengan belajar dan pembelajaran. Al-Ghazali sangatlah menekankan aspek adab antara pendidik dan peserta didik (guru dan murid). Menurut beliau, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, serta memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru juga hendaknya selalu berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu (*'a>lim*).²¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa, seorang *a>lim* itu hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Seorang *a>lim* juga hendaknya dapat memberikan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar mereka memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak malu (gengsi) untuk mengatakan tidak tahu jika pada dasarnya Ia memang tidak tahu. Seorang *a>lim* juga hendaknya adalah menjadi pendengar yang baik. Sehingga ia dapat menghargai pendapat orang lain dan bersedia menerima argumen-argumen yang benar. Walaupun datang dari lawan debat.²²

Al-Ghazali mengungkapkan agar para pendidik (guru) tidak membiarkan peserta didik (murid) mereka bertingkah laku yang buruk. Akan tetapi, jika demikian itu terjadi, maka hendaknya guru menegur murid yang bertingkah laku buruk tersebut dengan tanpa mempermalukannya di hadapan orang banyak. Karena guru tidak tidak sepatasnya mencaci maki murid, karena karena hal itu dapat

¹⁹ Aliran Naturalisme adalah madzhab filsafat tertua dalam sejarah pemikiran di Eropa. Jika diterapkan dalam dunia pendidikan, filsafat Naturalisme mempunyai konsep bahwa tujuan pendidikan secara radikal adalah pertumbuhan manusia seara alami di tengah masyarakat yang hidup serasi dengan lingkunagn alam dan lingkungan sosial. Secara moderat tujuan pendidikan adalah kesehatan jasmani dan rohani dalam arti kesejahteraan batin yang didukung oleh jasmaniyang sehat, segar dan bugar. (Buka, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (tt: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 20-21.

²⁰ Ibid., 58.

²¹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulu>m*, 50.

²² Al-Ghazali, *Al-Adab fi> ad-Di>n* (Beirut: Al-Makatabah Al-Sya'biyah, t.th), 152.

meruntuhkan mentalnya dan justru dapat memprovokasi murid tersebut untuk bertingkah laku lebih buruk lagi.²³

Imam Al Ghazali mempunyai nasehat yang sangat berharga untuk para pendidik. Beliau mengatakan; jangan anda banyak mengarahkan anak didik anda dengan celaan setiap hari, karena sesungguhnya anak didik anda akan terbiasa dengan celaan yang mengakibatkan mereka akan bertambah berani melakukan keburukan, dan nasehat tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Maka, hendaklah seorang pendidik selalu bersikap menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak didiknya.²⁴

Guru hendaknya tidak menceritakan keburukan guru-guru lain kepada muridnya. Guru juga hendaknya tidak mengajarkan sesuatu diluar batas kemampuan muridnya. Lebih penting lagi, sebagai seorang pendidik (guru) harus dapat menjadi suri tauladan yang baik terhadap muridnya serta dapat mengarahkan mereka agar memilih lingkungan pergaulan yang baik dan menghindari lingkungan yang buruk. Karena lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku (akhlak) para peserta didik (murid).²⁵

Dalam kajian literatur lain. Aslan dan Suhari menyatakan tentang beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh para pendidik perspektif Imam Al Ghazali:²⁶

- 1) Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa atau terimakasih. Dan berniat hanya untuk mendekatkan diri serta mencari ridlo kepada Alla Swt.
- 3) Memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik di setiap kesempatan.
- 4) Mencegah peserta didik dari melakukan keburukan (berakhlak buruk).
- 5) Berbicara dengan anak didik sesuai dengan kemampuan mereka.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik.

²³ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 127.

²⁴ Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 53.

²⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia*, 127.

²⁶ Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (t.t: Ebooksia Publisher, t.th), 17-19.

7) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, jangan berlainan antara kata dengan perbuatannya.

Selain memperhatikan hubungan antara guru dengan murid serta lingkungan. Al-Ghazali juga menekankan peran penting orang tua terhadap pendidikan anak, seperti dalam kitab beliau *Ihya 'Ulu>m al-Ddin*. Beliau menerangkan bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik anak tidak berdosa dan nuraninya yang masih bersih itu diserahkan. Hatinya laksana kaca yang siap memantulkan bayangan apapun di depannya, dan meniru apa saja yang dilihatnya. Ia dapat menjadi warga negara yang baik, jika ia dididik dengan baik pula. Ia juga dapat merugikan dan membahayakan orang lain jika ia dididik dengan buruk. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan anak, karena orang tua pasti akan ikut menanggung kebahagiaan atau penderitaan sebagai buah perbuatan anaknya.²⁷

Dalam hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 06 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim [66]: 06) .²⁸

Adapun adab peserta didik (murid) yang harus dimiliki adalah seperti yang telah diuraikan al-Ghazali dalam kitab beliau *Ayyuhal Walad*, yakni: Seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, mungkar, dan maksiat, seorang murid hendaknya selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt (*Taqarrub Ilalla>h*) yang dalam hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya.²⁹

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulu>m*, 55.

²⁸ Al-Qur'an [66]: 06.

²⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 94.

Seorang murid juga hendaknya memusatkan perhatian dan konsentrasinya terhadap ilmu yang sedang dikaji serta mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan, seorang murid jangan sampai menyombongkan diri karena ilmu yang dimilikinya dan jangan sampai menentang gurunya, Hendaklah seorang murid itu tidak melibatkan diri dalam perdebatan (diskusi) tentang segala macam ilmu pengetahuan sebelum mengkaji dan mendalami pandangan dasar ilmu-ilmu itu terlebih dahulu.³⁰

Pemaparan diatas tentang adab seorang guru dan murid perspektif al-Ghazali sangatlah penting untuk diaplikasikan guna mencapai tujuan pendidikan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Hasil dan Pembahasan

Jika mengacu pada ungkapan tentang tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tentang “Hasil ilmu yang sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt”. Maka kata “hasil” disini menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, sedangkan kata “ilmu” menunjukkan alat. Dan sudah barang tentu ilmu itu disampaikan dengan pengajaran, oleh karena itu, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt setelah mendapatkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu tidak akan diperoleh tanpa melalui pengajaran.

Dari beberapa pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa. Inti dari pengajaran adalah pembinaan mental dan pembersian jiwa, dengan harapan akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi setiap individu. Yang akhirnya akan menyebar luas di tengah-tengah manusia dengan terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan pada prosesnya haruslah mengarah kepada usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan kesempurnaan insan.

Oleh karena itu, seyogianya. Bagi para pendidik harus bisa menjadi *Uswatun Hasanah* (suri tauladan yang baik) untuk para peserta didik dalam segala hal. Serta tidak menyimpang dalam hal perbuatan dariapa yang telah diajarkan kepada peserta didik, dengan kata lain. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, jangan

³⁰ Ibid.

berlainan antara kata dengan perbuatannya. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat As-Saff Ayat 02:³¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ // كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Meninjau dari beberapa konsep pemikiran pendidikan perspektif al-Ghazali yang telah dipaparkan diatas. Sudah barang tentu dapat memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan islam, seperti hal nya di Indonesia ini. Bahwa banyak lembaga pondok pesantren yang tidak lekang dan tidak asing lagi dalam mengkaji berbagai macam kitab-kitab karangan beliau. Terutama materi-materi yang terdapat dalam kitab *Ihya 'Ulu>m al-Ddin*, seperti penghormatan terhadap guru, pendekatan kasih sayang terhadap murid, adab seorang murid kepada guru, Serta pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak, dan lain sebagainya. Sistem pendidikan yang beliau gagas, juga masih tetap diaplikasikan dalam pendidikan di Indonesia ini yakni klasikal (kelas). Jadi, penjenjangan pendidikan itu harus berdasarkan usia murid (murid tidak diajari ilmu diluar batas kemampuannya).

Di Indonesia ini, pada awalnya belum mengenal sistem klasikal. Akan tetapi, sistem pendidikan di zaman dahulu adalah. Para murid dikumpulkan pada satu tempat tanpa membedakan usia dan kemampuan mereka. Semua diajarkan materi yang sama oleh satu guru. Dalam hal ini juga masih sering diterapkan dalam sistem salafiyah, yang selanjutnya berkembang menjadi sistem klasikal sebagaimana yang diaplikasikan oleh dunia pendidikan masa kini.

Sistem pendidikan beliau lainnya yang masih dikembangkan sampai saat ini adalah pola asrama (pondok pesantren) dengan sistem pendidikan terpadu yang menyediakan berbagai macam tingkat pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Seperti contoh: pesantren yang mengembangkan *Ma'had 'a>ly* yang setara dengan perguruan tinggi meliputi jenjang S1 (Marhalah Ula), S2 (Marhalah Wustho), S3 (Marhalah Ulya).

³¹ Al-Qur'an [61]: 02.

D. Kesimpulan

Imam al ghazali bukan hanya seorang filsuf muslim, akan tetapi beliau juga seorang ahlul ilmi yang memiliki Karya-karya meliputi berbagai macam disiplin ilmu seperti Teologi Islam, Hukum Islam (Fiqh), Tasawwuf, Tafsir, Pendidikan Akhlak dan Adab Kesopanan bahkan Autobiografi. Adapun Kitab terbesar karangan Al-Ghazali adalah kitab *Ihya 'Ulu>m al-Ddin* berjumlah empat juz yang sampai pada zaman modern seperti saat ini pun masih tetap dikaji oleh berbagai kalangan penimba ilmu terutama para santri di pondok pesantren. *Ihya 'Ulu>m al-Ddin* berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama yang dikarangnya selama beberapa tahun secara berpindah-pindah antara kota Syam, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi tentang paduan indah dari ilmu fiqih, tasawwuf, filsafat, serta tentang pendidikan anak.

Menurut al-Ghazali, hasil dari ilmu yang sesungguhnya adalah mendekatkan diri (beribadah) kepada Allah Swt. Serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al Ghazali juga membagi ilmu pengetahuan berdasarkan dengan tiga sudut pandang sebagai berikut:

1. Berdasarkan status hukum mempelajarinya yakni fardhu' ain seperti ilmu agama, dan fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran dan tehnik industry.
2. Berdasarkan pembedangannya yakni ilmu syari'at dan ilmu bukan syari'at. Ilmu syari'at seperti: ilmu Al Qur'an dan Hadist, fikih, akhlak, dan sebagainya. Sedangkan ilmu bukan syari'at seperti: ilmu berhitung, manajemen, kebudayaan, sejarah, dan lain sebagainya.
3. Berdasarkan objeknya ada 3 kelompok. Pertama: Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, contoh: sihir, nujum, ramalan nasib, azimat. Kedua: Ilmu pengetahuan yang terpuji, contoh: ilmu agama, ilmu beribadah. Ketiga: Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, akan tetapi jika mendalaminya tercela, contoh: ilmu tentang filsafat naturalisme.

Mengacu pada semua kajian yang telah dipaparkan oleh penulis di atas. Maka, dapta diambil kesimpulan bahwa inti dari belajar dan pembelajaran menurut Imam Al Ghazali adalah untuk pembinaan mental dan pembersian jiwa, dengan harapan

akan membuahkan perbaikan moral dan taqwa bagi setiap individu. Yang akhirnya akan menyebar luas di tengah-tengah manusia dengan terbentuknya kesalehan sosial. Sehingga pendidikan pada prosesnya haruslah mengarah kepada usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan kesempurnaan insan.

E. Bibliography

Aslan dan Suhari. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. t.t: Ebookasia Publisher, t.th.

Ghazali (al). *Al-Adab fi> ad-Di>n*. Beirut: Al-Makatabah Al-Sya'biyah, t.th.

_____. *Ihya 'Ulu>m al-Ddin*. "terj" Malik Karim Amrullah. Jakarta: t.p, t.th.

_____. *Ihya 'Ulu>m al-Ddin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.th.

Grayling, A.C. *Philosophy I: A Guide through the subject*. Britania Raya: Oxford University Press, 1998.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Filsafat>

Humaira, Marisa. *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.

Izzan, Ahmad dan Saehuddin. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), t.th.

Jumbulati (al), 'Ali dan Tuwanisi (al) Futuh (al), 'Abd. *Perbandingan Pendidikan Islam*. "terj.", M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

Kurniawan, Syamsul. dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Musfiroh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", *Syamil*, Vol. 2, No. 1, 2014.

Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

- Nizar, Samsul dan Hasibuan, Zainal Efendi. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005.
- Rasyidin (al) dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005.
- Setiawan, Agung. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)”, *Tarbawiyah*, Vol. 13, No. 1. Januari-Juni, 2016.
- Soleh, Khudlori. *Skeptisisme Al-Ghazali*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. tt: PT. Imperial Bhakti Utama. 2007.